

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi operasional

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.<sup>10</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup> Bisa disimpulkan bahwa metode ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Hamzah dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Dan menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Departemen Agama RI adalah setiap usaha yang mengarahkan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan turunan kebenaran.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya *ad Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan

---

<sup>10</sup> K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 2.

<sup>11</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

<sup>12</sup> Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 6.

<sup>13</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1983), 17-20.

mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka, adapun menurut Muhammad al Khaydar Husayn mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (ma'ruf) dan melarang kepada kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa singkatnya metode dakwah itu sebagai cara untuk menunjang keberhasilan dakwah seluruh umat manusia demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Metode dakwah tentunya didasari asas-asas Islam sesuai apa yang diperintah oleh Allah SWT dan apa yang dicontohkan pribadi Rasulullah SAW. Adapun mengenai sumber-sumber metode dakwah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayattersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh umat muslim.

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah.

---

<sup>14</sup> Achmat Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada media, 2006), 5-6.

### c. Sejarah Hidup para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

### d. Pengalaman

*Experience Is The Best Teacher*, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berdakwah.<sup>15</sup>

## 2. Pengertian akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Munir, *Experience Is The Best Teacher*, Op.Cit, 19-21.

<sup>16</sup> Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. 80.

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.<sup>17</sup> Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.<sup>19</sup>

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>20</sup>

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, atau yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali sebelum memulai pembahasan tentang akhlak, beliau memulai dengan pembahasan al Qalb, al-Ruh, al-Nafs dan al-

---

<sup>17</sup> Ahmad Amin, *Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Ethika, (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 5.

<sup>19</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2004), 135.

<sup>20</sup> A. Mustafā, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

Aql. Lebih jauh dari itu, Al-Ghazali juga membahas tentang manusia, tujuan hidup manusia sebagai individu. Menurutnya manusia dalam hidupnya adalah mencari kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling penting adalah di masa yang akan datang yakni kehidupan akhirat. Tujuan kebahagiaan ini dapat dicapai melalui amal baik lahir maupun dzahir, berupa ketaatan kepada ajaran agama mengenai aturan bertingkah laku atau berhubungan dengan sesama manusia serta upaya batiniah untuk mencapai kebaikan dan keutamaan jiwa. Landasan inilah yang menjadi pemikiran imam Al-Ghazali tentang akhlak yang kemudian banyak dituangkan dalam karyanya kitab *Ihya ulum al-Din*.

Menurut Al-Ghazali dalam menjelaskan kata *al-Khalqu* (ciptaan, makhluk) dan *al-Khuluqu* (akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Pulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya.” Yang dimaksud dengan *al-Khalqu* merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan *al-Khuluqu* merupakan bentuk batiniah.

Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu.<sup>21</sup> Oleh karena itu, kata *Khuluqu* (akhlak) menurut Al-Ghazali jika dilihat secara terminology adalah “Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara”, maka kondisi tersebut

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali. *Kitab Ihya Ulum al-Din*. Jilid IV, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), 187-188.

disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>22</sup>

Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.<sup>23</sup> Jadi, hakikat akhlak menurut Al-Ghazali seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dahir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna.

### 3. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau

<sup>22</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, 14.

<sup>23</sup> Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhyat 'Ulum al Din, jld. 3*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), 58.

pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>24</sup> Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara" (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (uswatun khasanah) bagi seluruh umat manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara". Semua keputusan syara" tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara

---

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), 4.

orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

1. Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

2. Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

3. Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.<sup>25</sup>

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :<sup>26</sup>

1. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
2. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), 261-270.

<sup>26</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159.

3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
4. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
6. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
7. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Prinsip atau dasar dari keutamaan akhlak pada dasarnya banyak jenisnya, namun Al-Ghazali mengklasifikasikan jenis tersebut dengan empat prinsip yang dianggap sebagai dasar yang dapat mencakup segala aspek, yaitu:

- 1) al-Hikmah (Kebijaksanaan).
- 2) as-Syaja'ah (Keberanian).
- 3) al-Iffah (Menjaga Kehormatan Diri).
- 4) al-Adl (Keadilan).

Menurut Al-Ghazali, jika ke empat dasar ini bisa dimunculkan, maka akan lahirlah akhlak yang baik dari semua lapisannya.

Menurut al-Ghazalail tujuan akhlak yang telah diuraikannya adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa, dan biasa disebut Al-Ghazali dengan al-Sa'adat al-Haqiqiyat (kebahagiaan yang hakiki).<sup>27</sup> Dikatakan sebagai kebahagiaan yang hakiki karena, karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali. 1964. Mizan al-„Amal. *Sulaiman Dunya*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 303.

manusia. Dan keuatamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya. kemudian yang menjadi landasan atau konsep akhlak yang dipaparkan AlGhazali adalah al-Quran dan al-Hadist. Ia juga menjelaskan seputar ayat dan hadits yang menjadi pembimbing akhlak yang mulia.<sup>28</sup> Jika seseorang sudah berakhlak, orang juga akan memiliki sifat yang baik seperti halnya sikap sabar, ikhlas, rendah hati dan tidak sombong.

Menurut Al-Ghazali yaitu sabar merupakan sebuah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Sedangkan Menurut Amr bin Utsman, yang dimaksud sabar adalah tetap mengingat Allah SWT dan menerima segala cobaannya dengan lapang dada dan senang hati. Senang yang dimaksudkan adalah menerima segala sesuatu keadaan dengan senang, tidak mudah berkeluh kesah.

Keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf di antaranya yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas merupakan perlawanan dengan Isyrak (persekutuan).<sup>29</sup> Hal ini disebabkan karena seseorang yang tidak ikhlas maka dia pasti akan mengharap sesuatu dari makhluk, maka harapan kepada makhluk ini merupakan Isyrak (persekutuan). Keikhlasan juga bisa merubah pola hidup orang seperti tolong menolong baik kepada sesama dan mau berbagi segala hal terutama membantu dan mau sedekah kepada orang yang sedang kesusahan. Seperti sedekah, yakni pemberian dari seorang muslim secara sukarela, tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din. terjemah*, Ibnu Ibrahim Ba`adillah, 247-251.

<sup>29</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid IX*, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 66.

atau suatu pemberian yang dilakukan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.<sup>30</sup>

Setelah timbul kesabaran dan keikhlasan tentunya timbullah akhlakul karimah yakni, budi pekerti yang baik dan terpuji seperti yang di jelaskan oleh sehingga bisa menentukan baik dan buruknya seseorang. Serta perilaku terpuji maupun tercela tentang perbuatan manusia secara lahir maupun batin.<sup>31</sup>

#### 5. Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>32</sup> Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 5*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet I, 1996), 1617.

<sup>31</sup> Barma wie umary, *materi akhlak*, (solo, ramadani :1976), 1.

<sup>32</sup> Moh. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.

<sup>33</sup> Kunaryo Hadikusumo, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Pers, 1996), 20.

## 6. Metode Penanaman Akhlak

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>34</sup>

Dengan demikian apabila metode disandingkan dengan penanaman akhlak bisa diartikan sebagai jalan untuk menanamkan akhlak pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter. Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).
- b. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.<sup>35</sup>

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu:

---

<sup>34</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2009), 29.

<sup>35</sup> Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 118.

a. Pembiasaan

Tahap pertama yang cukup efektif dalam membentuk akhlak anak adalah melalui pembiasaan. Pada masa kanak-kanak, seorang anak akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak.

Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.<sup>36</sup>

b. Pengetahuan

Tahap kedua dalam membina akhlak anak yaitu proses pengetahuan, proses ini dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam pembiasaan yang sering dilakukan.

proses pengetahuan ini berfungsi sebagai penguat terhadap pembiasaan yang dilakukan oleh si anak, karena setelah ia mengetahui hakikat amalan yang ia lakukan, maka ia bertambah yakin dengan apa yang ia lakukan. Sebagai contoh, memberi pengetahuan tentang hakikat bersedekah yaitu mengajarkan seorang anak supaya tidak menjadi orang bakhil dan menjadi orang yang peduli sesama. Kemudian mengajarkan

---

<sup>36</sup> Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang : RaSAIL, 2010), 38.

tentang nilai-nilai kebbaikannya, yaitu sedekah bisa menghindarkan diri dari sebuah bencana.

## 7. Pengertian Insan Kamil

Insan al-Kamil berarti manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa) sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titikintensitas tertinggi , yakni ketika ego mampu menahan pemilikan secara penuh,bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (egomutlak atau Tuhan).<sup>37</sup>

Insan kamil adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil dalam mencapai puncak prestasi tertinggi yang dilihat dari beberapa dimensi.Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Iqbal tidak setuju dengan teori para sufi seperti pemikiran al-Jili ini. Menurut dia, hal ini membunuh individualitas dan melemahkan jiwa. Iqbal memang memandang dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai insan kamil, tetapi tanpa penafsiran secara mistik.

Menurut Ibn Arabi, dengan Insan al-Kamil seseorang memiliki kemungkinan untuk mengenal Tuhan secara pasti dan benar. Dan sebaliknya,

---

<sup>37</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), 167.

<sup>38</sup>Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997), 60.

malalui Insan al - Kamil-lah Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri, karena Insan al-Kamil adalah iradah dan ilmu Tuhan yang dimanifestasikan. Hal ini berarti, manusia mengenal Tuhan dalam martabahnya sebagai Realitas atau al -Haqq maupun dalam martabatnya sebagai fenomena atau makhluk karena manusia sendiri yang riil dan fenomenal, yang abadi dan temporal. Hati Insan al-Kamil adalah manifestasi dari Realitas dari segala Realitas ( Haqiqat al-Muhammadiyah), logos universal.<sup>39</sup>

Dari pengamatan sepintas saja tampak bahwa jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia menunjukkan karakteristik yang sangat unik: berbeda dalam berbagai dimensi, aspek, struktur, hal, sifat, dan aktivitasnya. Namun, di balik itu, pada saat yang sama, manusia juga dalam berbagai tataran eksistensinya tampak memiliki keserupaan-keserupaan dengan ciptaan lainnya dalam alam semesta. Mungkin berdasarkan kenyataan ini, dan juga kenyataan-kenyataan tersembunyi lainnya, sehingga kebanyakan kalau bukan keseluruhan kosmolog Muslim menyebut manusia sebagai mikrokosmos untuk membedakannya dengan makrokosmos, kendatipun pada umumnya orang memahami bahwa ia merupakan bagian alam semesta, atau yang “selain-Nya.” Ibnu ‘Arabi, misalnya menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk serba mencakup (al-kawn al-jami‘), untuk merujuk kepada manusia sempurna (al-insan al-kamil), yakni mencakup al-haqqiyah dan al-khalqiyah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> R.A Nicholson. *The Mystic Of Islam*. (London : Roudledge & Kegan Paul Ltd., 1966), 85.

<sup>40</sup> Untuk penjelasan pandangan Ibnu ‘Arabi ini, Lihat Su‘ad al-Hakim, *Al-Mu‘jam as-Sufiy: al-Hikmat fi Hudud al-Kalimah* (Beirut: Dar an-Nadrah, tt.), hlm. 985-988. Di tempat lain dalam Mu‘jam ini, Ibnu ‘Arabi juga menyebut realitas serba mencakup manusia ini dengan Kitab Serbamencakup (al-Kitab al-Jami‘) yang merujuk kepada Adam yang eksistensinya merangkum keragaman hakikat yang tersebar di alam semesta. Ibnu ‘Arabi menyatakan:

Para kosmolog Muslim, dalam analisis-analisisnya membuktikan keunikan manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Sachiko Murata dengan sangat bagus dan tampaknya merangkum berbagai pendapat yang selaras:

Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya. Yang pertama adalah bahwa manusia merupakan totalitas, sementara makhluk- makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas. Manusia mamanimifestasikan seluruh sifat makrokosmos, sementara makhluk-makhluk lainnya memanifestasikan sebagian sifat dengan mengesampingkan yang lainnya. Manusia diciptakan dalam citra Allah, sementara makhluk-makhluk lainnya hanyalah sebagian bentuk dan konfigurasi kualitas-kualitas Allah.

a) Insan kamil menurut Iqbal

Menurut Iqbal Insan kamil tidak lain adalah sang mukmin, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi SAW. Insan kamil bagi Iqbal adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi. Sang mukmin menjadi tuan terhadap nasibnya sendiri dan secara tahap demi tahap mencapai kesempurnaan. Iqbal melihat, insan kamil dicapai melalui beberapa proses. Pertama, ketaatan pada hukum; kedua penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi; dan ketiga kekhalifahan Ilahi<sup>41</sup>

---

ملاعلا ف ملك ل يصفت مدأ , و مدأ و ه باتكلا ع ماجلا . و هف ملاعلا حور ل اكن م دسجلا , ن اسن لإاف حور ملاعلا ملاعلاو د ... “

<sup>41</sup>Lidinillah, *agama*, 69.; muhammad iqbal *rahasia-rahasia pribadi*. Terj. Bahrum rangkuti (jakarta: pustaka islam, 1953), 135.

Bagi Iqbal, kehidupan universal tidak memiliki wujud eksternal,<sup>42</sup> Setiap partikel materi adalah individu. Setiap atom bagaimanapun rendahnya dalam skala wujud adalah ego.<sup>43</sup> Materi adalah sekelompok ego yang berderajat rendah. Iqbal menjelaskan, Tuhan (Ultimate Reality) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (ego mutlak) inilah ego-ego bermula.<sup>44</sup>

Munculnya ego-ego bertindak spontan, dan dengan demikian tidak dapat diramalkan.<sup>45</sup> Tenaga kreatif ego tertinggi (ego mutlak) dimana tingkah laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai keatuan-kesatuan ego (ego unities). Ia memilih ego-ego terbatas untuk menjadi peserta dalam kehidupan. Satu karakteristik terpenting ego, disamping karakteristik lain adalah kesendiriannya secara esensial yang menunjukkan keunikannya.

Iqbal menjelaskan bahwa kodrat ego adalah sedemikian rupa, sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego-ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri. Disinilah terletak realitas dirinya sebagai suatu ego. Iqbal berpendapat bahwa diantara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang mencapai tingkat kedirian tertinggi, dan yang paling sadar akan realitasnya.

Dari pandangan Iqbal diatas, dapat ditangkap pesan dari Iqbal yang berpendirian bahwa insan adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas.

---

<sup>42</sup> Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), 50.

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 104.

<sup>44</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), 81.

<sup>45</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 196.

b) Insan kamil menurut Abd al-Karim al-Jili

Mengenai riwayat hidup al-Jili menyangkut tempat dan tahun kelahirannya, pendidikan dan peranannya dalam masyarakat secara utuh tidak dapat diketahui dengan jelas. Hal tersebut disebabkan al-Jili tidak menuliskannya dalam berbagai karyanya juga para murid-muridnya pun tidak menjelaskannya. Akan tetapi kegelapan yang menyelimuti jati diri al-Jili bisa diungkap dengan melacak beberapa uraian yang terdapat dalam karyanya yang menjelaskan tentang keberadaannya. Sehingga dengan cara ini maka para peneliti dapat melakukan spekulasi seputar kehidupannya, baik terkait dengan tahun kelahirannya, tempat ia dilahirkan, dan kiprahnya semasa ia hidup.

Al-Jili jika dilihat dari garis keturunannya, dilahirkan di Bagdad. Hal tersebut diperkuat menurut pengakuannya bahwa ia adalah keturunan Syekh Abd al-Qadir al-Jilani (470-561 H) dari keturunan cucu perempuannya. Al-Jili dilahirkan pada awal bulan Muharam tahun 767 H. Tahun kelahiran ini disepakati oleh para peneliti, akan tetapi mengenai tahun wafatnya, para peneliti berbeda pendapat.<sup>12</sup> Meskipun adanya perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya, namun ada pendapat yang cukup valid yakni yang diungkapkn oleh ‘Abd Allah al-Habasyi yang ia kutip dari naskah yang masih di tulis tangan yakni *Tuhfah al-Zaman fi Dzikr Sadat al-Yaman* karya al-Ahdal (w. 855 H). Kitab ini menjelaskan bahwa al-Jili wafat pada tahun 826 H. Alasan pendapat ini dinilai kuat adalah bahwa al-Ahdal masih semasa dengan al-Jili.

Berkaitan dengan pembahasan ini yakni *Insan Kamil* versi Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn ‘Abd al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili,

maka akan sedikit diuraikan mengenai kitab al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Kitab ini merupakan kitab unggulan dari al-Jili, terdiri dari dua jilid, mengandung 63 bab; jilid pertama 41 bab dan jilid kedua 22 bab. Kitab ini diterbitkan oleh beberapa penerbit yakni Dar al-Kutub al-Mishriyah Kairo, Maktabah Shabih dan Mushthafa al-babi al-halabi di Kairo, dan Dar al-Fikr di Beirut.<sup>46</sup>

Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili menjelaskan Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Konsepsi filosofid ini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi. Oleh Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili, pengikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad (al-haqiqah al-Muhammad) yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini.

Sedangkan nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam AS.<sup>47</sup>

Insân kamîl menurut konsep Al-Jilli ialah perencanaan Dzat Allah (*Nuktah Al-Haqa*) melalui proses empat *tajalli* seperti tersebut di atas

---

<sup>46</sup>Kiki Muhamad Hakiki, *insan kamil dalam prespektif abd al-karim al-jilli dan pemaknaannya dalam konteks*. Jurnal ilmiah agama sosial dan budaya. 3, 2 (2018), 175-176.

<sup>47</sup>Syekh Abdul Karim Bin Ibrahim Al-Jili, *Kitab Insan Kamil*, Juz 1-2, 24.

sekaligus sebagai proses *maujudat* yang terhimpun dalam diri Muhammad SAW. Konsep *Insân kamîl* Al-Jilli dekat dengan konsep *hulul* Al-Hallaj dan konsep *ittihad* Ibn Arabi, yaitu integrasi sifat *Lahut* (Ketuhanan) dan *Nasut* (Kemanusiaan) dalam suatu pribadi sebagai pancaran dari Nur Muhammad. Adapun Ibn 'Arabi mentransfer konsep *hulul* Al-Hallaj dalam paham *ittihad* ketika menggambarkan *Insân kamîl* sebagai wali-wali Allah, yaitu diliputi oleh Nur Muhammad SAW.

### c) Manusia Menurut Imam Al-Ghazali

Manusia dalam pandangan al-Ghazali terdiri dari komponen jasad dan ruh. Pendapat ini didasarkan pada teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan). Disampaikan bahwa manusia akan dibangkitkan di hari akhir itu jasad dan ruh, karena itu yang merasakan nikmat dan pedihnya siksa akhirat adalah jiwa dan raganya (Tiam, 2014). Dari teori ini maka manusia adalah individu yang memiliki unsur jasadi dan ruhani. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun yang memiliki posisi yang tinggi adalah unsur ruhani.

Ruhani adalah jiwa manusia terdiri pada empat unsur; hati, ruh, nafsu (hawa/syahwat), dan akal (Mubarok, 2000). Dalam term al-Ghazali menyebutkan dengan empat term, yakni pertama, al-nafs al-hayawaniyat atau nafs keb binatang (jiwa sensitif), berupa dorongan amarah dan syahwat, kedua, al-nafs al-nabatiyat atau jiwa malaikat (jiwa vegetatif), berupa dorongan untuk melakukan kebenaran atau bebas dari hewani, ketiga, an-nafs an-nathiqoh atau jiwa berpikir, berupa dorongan untuk memilah dan memilih perbuatan manusia secara realistis. Keempat, al-nafs al-insaniyat atau jiwa kemanusiaan

(jiwa kemanusiaan) berupa dorongan untuk melakukan aktualisasi diri dan pengakuan sehingga ia melakukan perbuatan yang terintegrasi dari nafs hayawaniat, nabatiayat, dan nathiqoh.

Hati dibagi dalam dua kajian, pertama kajian umum dan khusus. Dalam kajian umum, hati itu adalah daging yang berbentuk buah sanubari yang diletakkan pada sebelah kiri dari dada. Melalui fungsi fisik ini dapat member kehidupan pada manusia dalam mengatur metabolisme tubuh.

Hati dalam arti khusus, berupa hati yang halus karena fungsinya yang soft berupa kelembutan, kebijaksanaan, hikmah, dan cinta kasih. Ibarat sepotong daging yang memiliki kemuliaan yang terdiri alam mulkiyah dan alam musyahadah semua sifat dan kekuasaan Tuhan. Alam ini sebagai tempat jiwa-jiwa yang tenang yang menunjukkan nilai-nilai Tuhan. Hati yang halus disebut dengan hati nurani, yang mengandung unsur rabbaniyah (ketuhanan), dan ruhaniah(keruhaniaan).

Ruh(nyawa) memiliki makna, pertama, secara fisik ruhada pada badan, banjirnya cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai banjirnya cahaya dari lampu yang berputar di sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai ke suatu rumah melainkan ia bersinar dengan cahaya itu. Dalam term Bahasa Indonesia ruh disebut dengan pemberi kehidupan kepada badan (organisme fisik) yang menyebabkan kehidupan pada manusia (Tim, 2001). Dalam term lain ruhini disebut dengan jiwa dan kesadaran manusia. Kesadaran ini yang menjadikan manusia hidup atau mati (makna fisik) dan

bermanfaat atau tidak (makna non fisik). Namun keduanya mem-beri arti bahwa ruhatau nyawa adalah denyutnya kehidupan.

Nafsu adalah tempat yang menghimpun kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia. Berdasar kualitasnya, nafsu dibagi tiga pertama, Nafsu mutmainnahjika mampu menentang nafsu syahwat, Nafsu itu tenang dan damai. QS. al-Fajr: 27-28. Kedua, nafsu lawwamah adalah nafsu yang tidak sempurna ketenangannya, dia menjadi pendorong bagi nafsu syahwat dan sejenisnya. QS. al-Qiyamah: 2. Ketiga, Nafsu al-amarah, nafsuyang mendorong pada kejahatan, tunduk dan patuh pada tuntutan syahwat (hawa nafs). Nafs ini memiliki jiwa pembangun dan pengrusak, biasa disebut dengan id eros dan id thanatos. Id eros adalah yang membangun disebut dengan dorongan-dorngan positif, Sedang id thanatos adalah dorongan atau motif untuk melakukan kerusakan.

Dalam bahasa Indonesia, syahwat yang menggoda manusia biasa disebut dengan hawa nafsu. Hawa Nafsuyakni dorongan nafs yang cen-derung bersifat rendah. Menurut al-Ghazali hawa nafsitu musuh dari dalam, bukan setan yang terlihat, “Nafsu selalu mengajak aku ke jalan kece-lakaan, memperbanyak penyakit dan kenyerianku. Bagaimana semestinya aku bertindak terhadap musuhku, jika ia menyelinap di celah-celah tulang igaku.” (Al-Ghazali, 2000). Dalam kondisi ini manusia akan merasa susah untuk menolak segala dorongan hawa nafsukecuali dengan berabagai upaya dan latihan dengan taqwa. Taqwa adalah gabungan dari sifat-sifat yang menahan hawa nafs, tidak terperdaya pada fatamorgana, melepaskan segala ikatan yang merintang di dalam menuju keridloan Allah SWT. Ditulis dalam Qs. asy-

Syair ayat 9-10 bahwa nafs itu diciptakan Tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya. Sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat. Kualitas nafs tiap orang berbeda-beda berkaitan dengan bagaimana usaha masing-masing menjaganya dari hawa (QS. an-Naziat ayat 40). Disampaikan oleh Hamka dengan mengutip pendapat al-Ghazali bahwa manusia itu terdiri dari kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu. Dan ketiga kekuatan itu terus bergerak memberi ruang dan kesempatan kepada pemilikinya untuk dikompromi. Karena itu disampaikan oleh Hamka bahwa masing-masing kekuatan itu harus berjalan secara seimbang.

Jika kita mengikuti kekuatan marah akan menyebabkan sulit dan mempermudah kita terbawa kepada kebinasaan. Jangan pula berlebihan mengikuti syahwat menjadikan orang humuq (pandir). Jika kekuatan syahwat dan marah itu diikuti sedang-sedang saja disertai pertimbangan maka lebih baik perjalanannya menuju petunjuk Tuhan. Jika kemarahan itu melebihi batas maka akan terjadi memukul dan membunuh. Tetapi kalau dia kurang pula daripadanya yang mestinya, hilanglah diri dari perasaan cemburu (ghiroh) dan hilang pula perasaan bertanggung jawab atas agama dan keperluan hidup atas dunia. Tetapi kalau marah terletak di tengah-tengah, timbullah kesabaran, keberanian dalam perkara yang memerlukan keberanian dan segala pekerjaan dapatlah dikerjakan berdasar kebijaksanaan. Bagian yang mengatur itu disebut dengan akal.

Akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seakan-akan ia adalah cahaya yang ditempatkan di dalam kalbu.

Dengan hati siap mengenali sesuatu. Kadar dari insting berbeda dengan tingkatannya. Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu tamyiz (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kemampuan akal lainnya seperti membantu memahami (persepsi), menyimpan, mengulang dan memanggil pemahaman (memori) serta berpikir untuk memecahkan masalah (Rakhmat & Surjaman, 1999). Dari sudut ini, akal mempunyai empat tingkatan kemampuan; al-'aql al hayulani (akal material), al'aqal bi al malakat (habitual intellect) dan al-'aql bi al fi'il (akal aktual) serta al'aqal al-mustafad (akal perolehan). Pertama, Akal material ini merupakan potensi akal untuk menangkap arti-arti murni yang masih berupa ide. Akal ini untuk mengetahui apa (mahiyah). Akal ini merupakan kemampuan dasar dan awal manusia memfungsikan akalnya dalam kehidupannya.

Manusia dalam perspektif tasawuf al-Ghazali merupakan individu yang terdiri dari unsur hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal. Dari semua unsur ini menentukan status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau yang fujur, jiwa yang muthmainnah, lawwamah atau ammarah. Status ini sangat tergantung kepada kemampuan diri dalam mengelola unsur-unsur jiwa tersebut agar berjalan secara seimbang agar menjadi seorang ma'rifatullah. Oleh karena itu, agar menjadi seorang ma'rifatullah maka harus melaksanakan tasawuf. Tasawuf itu adalah jalan untuk membersihkan jiwa dan raga agar bahagia. Melalui ilmu dan amal berupa latihan-latihan jiwa dengan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (mahmudah) dan menahan dorongan nafsu dari sifat-sifat yang tercela

(mazmumah) sehingga menjadi bersihlah jiwa atau dengan amalan takhalli, tahalli, dan tajalli. Hati yang bersih itulah yang dapat mendekati Tuhan, apalagi jika senantiasa dihasi dengan dzikir yaitu menyebut asma Allah SWT.

d) Insan al-kamil menurut Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata insan, kata basyar dan kata Bani Adam. Kata insan dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti ins. Sedangkan untuk jamaaknya dipakai kata an-nas, unasi, insiya, anasi. Adapun kata basyar dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata insan yang berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya dan anasa, maka dapatlah dikatakan bahwa kata insan menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.<sup>48</sup> Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.<sup>49</sup>

Kata insan jika dilihat dari asalnya nasiya yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata insan untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata al-uns atau anisa yang

---

<sup>48</sup>Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 22.

<sup>49</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1996), 280.

berarti jinak dan harmonis,<sup>50</sup> karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* [dual] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. al-Kahf (18): 110].

Manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psisikis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia dan berulang kali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Allah juga menetapkan bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional [adil] susunannya.

---

<sup>50</sup> Musa Asy'arie, Op. Cit., 20.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi : Pertama, Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya.<sup>51</sup> Kedua, Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan.<sup>52</sup>

Ketiga, Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq : 3 dan 5, Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "afala ta'kilun", "afala tata fakkarun", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam

---

<sup>51</sup> [QS. al Isra: 70 dan al-Hajj : 65].

<sup>52</sup> [Q.S.as-Syam: 7-10].

semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.<sup>53</sup>

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

---

<sup>53</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 11.